

Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023)

Mustika Balqis Emira¹, Indah Pertiwi²

^{1) & 2)}Program Studi Akuntansi Perpajakan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pamulang
email: mustika.balqis125@gmail.com¹

Article History

Received: 01/03/2025

Revised: 10/04/2025

Accepted: 18/04/2025

Keywords: *Capital Intensity, Leverage, Firm Size, Tax Avoidance, Pharmaceutical Companies.*

Abstract: *This study aims to analyze the effect of capital intensity, leverage, and firm size on tax avoidance in pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. A quantitative approach was employed using panel data regression to examine the relationships among variables. The findings indicate that capital intensity has a significant negative effect on tax avoidance, suggesting that investment in fixed assets tends to reduce tax avoidance practices. Leverage shows no significant effect, meaning that financing structure through debt does not directly influence tax avoidance strategies. Firm size is found to have a significant positive effect, indicating that larger-scale companies tend to have a higher propensity for tax avoidance. These findings contribute to the development of the tax management literature and serve as a reference for regulators in formulating more effective tax oversight policies.*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang berasal dari partisipasi masyarakat untuk membiayai pengeluaran pemerintah dan pembangunan nasional. Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 mengatur kontribusi wajib pajak kepada negara yang sifatnya memaksa dengan tidak ada imbalan secara langsung dan akan digunakan untuk keperluan negara dalam pembangunan nasional (Undang-Undang RI, 2007).

Pajak adalah hal yang sangat penting bagi pemerintah karena sangat memberikan pengaruh yang besar dalam penerimaan negara. Di Indonesia, upaya dalam memaksimalkan penerimaan pajak bukan tanpa rintangan. Dalam proses perbaikan sistem pada perpajakan yang dilakukan oleh pemerintah, terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Pajak dimata negara adalah suatu pendapatan yang dimanfaatkan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, akan tetapi bagi perusahaan pajak adalah suatu beban yang dapat mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan tersebut menjadi salah satu pengaruh wajib pajak melakukan penghindaran terhadap perpajakan. Bagi negara, pajak merupakan sumber penerimaan terbesar untuk membiayai segala keperluan negara dan pembangunan nasional. Namun di sisi lain, wajib pajak menganggap bahwa pajak merupakan beban yang perlu diminimalisir (Mayndarto, 2022).

Berdasarkan data statistik Kementerian Keuangan per 31 Desember 2023, penerimaan pajak Indonesia tahun 2023 mencapai Rp1.869,23 triliun, tumbuh signifikan 8,9 persen dibandingkan realisasi tahun 2022 yang sebesar Rp1.716,77 triliun. Angka ini menginterpretasikan, bahwa penerimaan pajak setara dengan 108,8 persen dari target Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) tahun 2023 atau 102,8 persen dari target Perpres Nomor 75 Tahun 2023 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 130 Tahun 2022 tentang Rincian Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2023 (Perpres 75/2023).

Sepanjang 2023, penerimaan pajak yang bersumber dari pajak penghasilan (PPh) non migas yakni Rp 993,0 triliun atau sebesar 101,5 persen dari target, tumbuh 7,9 persen. Berikutnya penerimaan pajak bersumber dari pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan barang mewah (PPN & PPnBM) yang mencapai Rp 764,3 triliun atau 104,7 persen dari target, tumbuh 11,2 persen. Kemudian pajak bumi dan bangunan (PBB) serta pajak lainnya menyumbang Rp 43,1 triliun atau 114,4 persen dari target, tumbuh 39,2 persen. Namun berbeda untuk penerimaan pajak yang bersumber dari PPh migas yang mengalami penurunan dengan membukukan Rp 68,8 triliun dengan realisasi 96% dari target dikarenakan penurunan harga komoditas migas. Dalam lima tahun terakhir (2019-2023), tingkat kepatuhan warga negara Indonesia dalam membayar pajak cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data statistik Kementerian Keuangan mencatat pertumbuhan pembayaran pajak dari tahun 2019 hingga 2023 yang cenderung mengalami peningkatan (Oktaviyoni, 2024)

Pada tahun 2019 pembayaran pajak tercatat sebesar Rp1.332,67 triliun dengan pertumbuhan sebesar 1,5 persen. Namun tahun 2020 pembayaran pajak mengalami penurunan menjadi Rp1.072,11 triliun dengan penurunan pertumbuhan sebesar 19,6 persen karena dampak dari pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Namun demikian, pembayaran pajak kembali ke zona positif tahun 2021 dengan penerimaan pajak sebesar Rp1.278,63 triliun dengan pertumbuhan sebesar 19,3 persen serta tumbuh tinggi di tahun 2022 dengan penerimaan pajak sebesar Rp1.716,77 triliun dengan pertumbuhan sebesar 34,3 persen. Dan penerimaan pajak di tahun pajak terakhir (2023) sebesar Rp1.869,23 triliun dengan pertumbuhan sebesar 8,9 persen. Seperti yang dapat diamati pada Gambar 1 dibawah ini, menunjukkan persentase penerimaan pajak negara telah mengalami peningkatan signifikan secara berkelanjutan selama periode 2019 hingga 2023.



Gambar 1. Persentase Penerimaan Pajak Tahun 2023

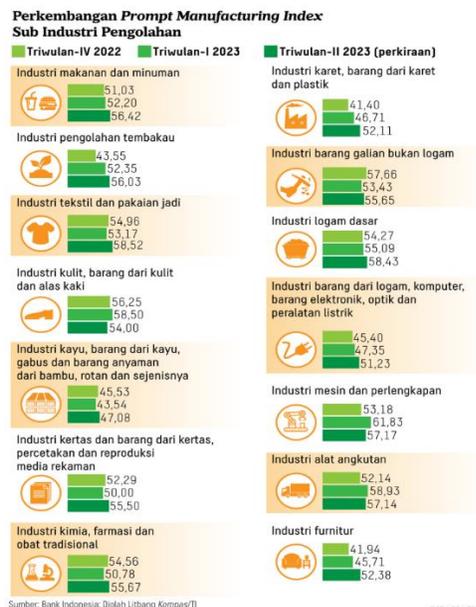
Persentase kenaikan penerimaan pajak secara keseluruhan tidak serta-merta mencerminkan kinerja positif di semua sektor. Salah satu sektor yang justru mengalami penurunan kontribusi

adalah industri pengolahan, yang juga dikenal sebagai sektor manufaktur, yang selama ini menjadi salah satu tulang punggung penerimaan negara. Sumbangan penerimaan pajak dari industri pengolahan (sektor manufaktur) mengalami tren yang semakin menurun. Di luar efek basis penerimaan yang tinggi tahun lalu, melambatnya setoran pajak dari manufaktur diduga akibat kemunduran sektor industri sebelum mencapai tahap kematangan serta pemberian fasilitas perpajakan yang belum setimpal dengan hasil yang diinginkan.

Berdasarkan Laporan Realisasi APBN Semester I Tahun 2023 oleh Kementerian Keuangan, industri pengolahan masih menyumbang penerimaan pajak tertinggi dibandingkan sektor lain. Sepanjang Januari-Juni, industri pengolahan memberi kontribusi 27,4 persen terhadap total penerimaan pajak, disusul perdagangan (23,1 persen) dan pertambangan (12,7 persen). Meski demikian, dibandingkan kondisi sebelum pandemi, sumbangsih sektor manufaktur terhadap penerimaan pajak melemah. Sebagai perbandingan, pada semester I tahun 2019, industri pengolahan masih memberi kontribusi 28,7 persen. Sebelumnya, pada semester I-2018, kontribusi dari industri pengolahan juga masih bisa menyentuh 30,3 persen.

Pertumbuhan penerimaan pajak dari industri pengolahan juga menurun. Pada semester I-2023, penerimaan pajak dari manufaktur tumbuh 8 persen, menurun dari pertumbuhan penerimaan pajak pada semester I-2022 sebesar 51,6 persen, yang meningkat akibat lonjakan harga komoditas dunia. Menurut Kepala *Center of Trade Investment and Industry Institute for Development of Economics and Finance* (Indef) Andry Satrio Nugroho, turunnya penerimaan pajak dari sektor manufaktur tidak lepas dari gejala deindustrialisasi dini yang terjadi akibat pelemahan pertumbuhan industri pengolahan dan sumbangsihnya bagi produk domestik bruto (PDB). Industrialisasi berbasis hilirisasi sumber daya alam yang digencarkan pemerintah dinilai belum signifikan berkontribusi pada penerimaan pajak. (Agnes, 2023)

Berdasarkan data dari Bank Indonesia yang diolah oleh Divisi Penelitian dan Pengembangan Kompas, berikut ini merupakan grafik yang menunjukkan kontribusi industri pengolahan terhadap total penerimaan pajak negara dalam beberapa tahun terakhir.



Gambar 2. Persentase Kontribusi Sektor Manufaktur

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa kontribusi sektor industri pengolahan (sektor manufaktur) terhadap penerimaan pajak mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan struktural yang perlu menjadi perhatian dalam perumusan kebijakan fiskal. Pelaksanaan pemungutan pajak oleh pemerintah, tidaklah selalu mendapat sambutan yang baik dari perusahaan. Perusahaan berusaha untuk membayar pajak serendah mungkin karena pajak akan mengurangi pendapatan atau laba bersih, sedangkan bagi pemerintah menginginkan pajak setinggi mungkin guna membiayai penyelenggaraan pemerintahan. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan wajib pajak cenderung mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun ilegal.

Untuk memahami lebih lanjut dinamika kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang dalam penelitian ini pada sektor kesehatan yang khususnya sub sektor farmasi, dalam *Prompt Manufacturing Index* (PMI) yang dikeluarkan oleh bank indonesia. Berdasarkan data PMI triwulanan tahun 2022 hingga 2023, sub sektor kimia, farmasi dan obat tradisional menunjukkan tren yang fluktuatif namun tetap berada dalam fase ekspansi, dengan indeks berada di atas angka 50%. Misalnya, pada Triwulan IV 2022 mencapai 54,56, Triwulan I 2023 sebesar 50,78, dan kembali naik pada Triwulan II 2023 menjadi 55,67. Tren ini mencerminkan bahwa aktivitas produksi perusahaan-perusahaan dalam sektor ini tetap tumbuh dan mengalami peningkatan permintaan. Namun, aktivitas manufaktur yang ekspansif tidak serta-merta diikuti oleh kontribusi fiskal yang optimal, khususnya dalam hal penerimaan pajak. Di tengah peningkatan kapasitas produksi, terdapat dugaan bahwa beberapa perusahaan justru melakukan upaya efisiensi fiskal melalui penghindaran pajak, baik secara legal (*tax avoidance*) maupun melalui celah kebijakan.

Perusahaan akan berusaha mengelola beban pajaknya seminimum mungkin agar memperoleh laba yang maksimal. Usaha pengurangan pembayaran pajak secara legal disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*), sedangkan usaha pengurangan pembayaran pajak secara ilegal disebut (*tax evasion*) yaitu pelanggaran perpajakan dalam melakukan skema penggelapan pajak. *Tax avoidance* atau penghindaran pajak merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meminimumkan atau bahkan menghilangkan beban pajak yang masih berada dalam bingkai undang-undang atau peraturan perpajakan. Penghindaran pajak bertujuan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara (Ekonomi & Udayana, 2014)

Menurut Erly Saundy (2013:17) Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan dibidang perpajakan secara optimal, seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku. (Apridinata & Zulvia, 2023)

Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan umumnya didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengurangi pajak perusahaan terhadap pendapatan sebelum pajak. Terkait dengan hal tersebut, negara mengatur pemungutan pajak dalam regulasi untuk mendapatkan pendapatan negara secara optimal. Regulasi perpajakan dalam suatu negara diharapkan dapat memperluas aspek perpajakan, meningkatkan kepatuhan wajib pajak, sebagai penguat dari administrasi, serta menciptakan keadilan, kesetaraan, dan kepastian hukum. Regulasi pemungutan pajak diharapkan dapat meminimalisir tindakan penghindaran pajak. Selain merugikan kepentingan negara, tindakan penghindaran pajak oleh perusahaan juga dapat merugikan pemegang saham. Tindakan penghindaran pajak merupakan salah satu perencanaan manajer dalam meminimalisir kewajiban pajaknya kepada negara. Adanya informasi asimetri antara manajer dan

pemegang saham, mengakibatkan manajer memiliki kemampuan dalam mempengaruhi informasi laporan keuangan yang disajikan termasuk informasi atas beban pajak perusahaan (Suteja et al., 2022).

Penghindaran pajak dapat dipengaruhi beberapa hal salah satunya oleh profitabilitas yang merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) dalam kurun waktu tertentu. Semakin tinggi laba perusahaan akan berdampak baik pada kinerja perusahaan tersebut, namun laba merupakan poin penting dalam pengenaan pajak, apabila semakin tinggi nilai laba dari suatu perusahaan hal ini akan berdampak pada besarnya beban pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi suatu perusahaan melakukan penghindaran pajak. Salah satunya adalah ukuran perusahaan di mana perusahaan yang besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena perusahaan besar memiliki nilai penjualan yang tinggi, sehingga perusahaan besar memiliki potensi laba yang tinggi. Selain itu, perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih kompleks dalam menjalankan strategi perusahaan seperti strategi penghindaran pajak, di sisi lain ukuran perusahaan juga menentukan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan (Vicka Stawati, 2020)

Profitabilitas merupakan faktor penentu tinggi rendahnya penghindaran pajak. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui pengelolaan aktiva oleh manajemen perusahaan dengan kebijakan-kebijakan tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. Peningkatan laba perusahaan akan mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin tinggi, sehingga hal ini membuat perusahaan mencari celah untuk meminimalkan beban pajak perusahaan dengan melakukan tindakan seperti penghindaran pajak.

Ukuran perusahaan juga salah satu kondisi yang mempengaruhi penghindaran pajak. Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya, semakin besar ukuran perusahaannya maka transaksi yang dilakukan semakin kompleks, sehingga memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah atau kelemahan yang ada pada ketentuan perundang-undangan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (tax avoidance) dari setiap transaksi. Ukuran perusahaan secara umum dapat diklasifikasikan dengan perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Secara umum, ada tiga ukuran bisnis: besar, menengah, dan kecil. Perusahaan lebih mungkin menghasilkan uang jika memiliki lebih banyak aset, demikian juga lebih mungkin untuk menghindari pajak jika memiliki lebih banyak aset. Ukuran perusahaan digambarkan melalui total aset, total penjualan, rata-rata penjualan aset dan rata-rata total aset.

Pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi penghindaran pajak lebih dipengaruhi kapasitas perusahaan dalam memanfaatkan celah regulasi melalui perencanaan pajak yang legal, dibandingkan oleh tingkat keuntungan perusahaan (Ayu Wulandari & Mahpudin, 2020).

Pada perusahaan makanan & minuman yang juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia justru menemukan hasil berbeda. Dalam penelitiannya, profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan ukuran perusahaan tetap berpengaruh positif signifikan, artinya, perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung lebih patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, sementara perusahaan beskala besar memiliki kecenderungan lebih

tinggi untuk melakukan penghindaran pajak melalui perencanaan yang terstruktur dan legal. (Apridinata & Zulvia, 2023)

Perbedaan hasil antara kedua penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak tidak bersifat universal, melainkan dapat bervariasi tergantung pada karakteristik sektor usaha dan strategi internal masing-masing perusahaan. Hal ini menunjukkan pentingnya melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada sektor yang berbeda. Salah satu sektor yang menarik untuk diteliti oleh penulis adalah perusahaan manufaktur Sektor Kesehatan yang memiliki karakteristik bisnis yang unik serta peran strategis dalam mendukung ketahanan kesehatan nasional, terutama pasca pandemi. Selain itu, dibandingkan sektor lainnya seperti makanan dan minuman atau otomotif, penelitian ini mengenai penghindaran pajak pada perusahaan subsektor farmasi masih relatif terbatas, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk memberikan gambaran empiris yang lebih lengkap.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh intensitas modal, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur melalui analisis statistik. Menurut Sugiyono (2018), metode kuantitatif sesuai digunakan ketika penelitian berfokus pada pengujian hipotesis dan analisis hubungan sebab-akibat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori, karena bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen yang telah ditentukan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menilai sejauh mana perubahan pada variabel intensitas modal, *leverage*, dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi tingkat penghindaran pajak. Desain penelitian ini dirancang untuk menghasilkan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi perusahaan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan, menyajikan laporan keuangan tahunan dalam mata uang rupiah, serta memiliki kelengkapan data variabel penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan laman resmi masing-masing perusahaan. Data sekunder dipilih karena dapat memberikan gambaran historis yang akurat mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, sehingga memungkinkan peneliti melakukan analisis yang lebih komprehensif.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak, yang diukur menggunakan *proxy Effective Tax Rate* (ETR) sesuai metode yang digunakan oleh (Dyreng et al., 2010). Variabel independen terdiri dari intensitas modal yang diukur dengan perbandingan aset tetap terhadap total aset, *leverage* yang diukur dengan rasio total utang terhadap total aset, dan ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset. Pemilihan indikator ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang relevan dan telah banyak digunakan dalam literatur akuntansi pajak.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel, karena mampu menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dan data lintas individu (*cross section*) sehingga menghasilkan estimasi yang lebih akurat. Menurut Baltagi (2005), data panel memberikan keuntungan dalam mengatasi masalah multikolinearitas, heterogenitas individu, dan mengurangi bias estimasi. Uji Chow, uji Lagrange Multiplier (LM), dan uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik di antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Tahapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), sehingga hasil estimasi dapat dipercaya. Selain itu, dilakukan juga uji signifikansi simultan (uji F) dan parsial (uji t) untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews, yang memungkinkan analisis regresi data panel secara efisien dan akurat. Seluruh proses analisis dilakukan dengan tingkat signifikansi lima persen sebagai batas penentuan signifikansi statistik. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak di sektor farmasi, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dan praktik manajemen pajak di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data penelitian melalui nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Menurut Ghazali (2018), metode ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami mengenai hubungan antarvariabel. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan untuk mengetahui gambaran umum variabel penghindaran pajak (ETR), profitabilitas, dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Date: 06/18/25 Time: 12:19		Sample: 2019 2023	
	ETR	PROFITABILITAS	SIZE
Mean	0.397263	0.144486	28.46109
Median	0.241745	0.083465	28.27641
Maximum	5.282502	2.004467	30.93576
Minimum	0.000000	-0.103579	24.03364
Std. Dev.	0.747015	0.288726	1.485183
Skewness	5.419383	4.996339	-0.285251
Kurtosis	33.72311	30.91383	3.151975
Jarque-Bera	2653.471	2197.588	0.871425
Probability	0.000000	0.000000	0.646804
Sum	23.83579	8.669144	1707.666
Sum Sq. Dev.	32.92385	4.918397	130.1404

Observations	60	60	60
--------------	----	----	----

Hasil analisis deskriptif terhadap 60 data dari 12 perusahaan sektor kesehatan selama lima tahun menunjukkan bahwa variabel penghindaran pajak (ETR) memiliki rata-rata 0,3973 dengan variasi cukup tinggi antar perusahaan. Profitabilitas (ROA) rata-rata 0,1445 dengan variasi sedang dan nilai negatif pada beberapa periode, menandakan adanya kerugian. Ukuran perusahaan (SIZE) rata-rata 28,4611 dengan variasi rendah, menunjukkan kondisi relatif homogen. Secara keseluruhan, ETR dan ROA memiliki penyebaran data lebih luas dibandingkan SIZE, sehingga data layak digunakan untuk analisis regresi dan pengujian hipotesis.

Analisis Regresi Data Panel

1. Common Effect Model (CEM)

Pengujian regresi panel menggunakan Common Effect Model (CEM) dipilih sebagai model terbaik berdasarkan uji Chow dan Lagrange Multiplier. Model ini menggabungkan data time series dan cross section tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik antar entitas atau periode, sehingga diasumsikan seluruh unit observasi memiliki perilaku seragam. CEM menghasilkan satu persamaan regresi agregat, mirip dengan regresi linier klasik, untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (ETR) pada perusahaan sektor kesehatan periode 2019–2023.

Tabel 2. Hasil Analisis Model Regresi Panel (CEM)

Dependent Variable: ETR
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/19/25 Time: 19:43
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.209823	1.968780	-0.106575	0.9155
PROFITABILITAS	-0.410750	0.352601	-1.164915	0.2489
SIZE	0.023416	0.068547	0.341599	0.7339

Hasil regresi dengan Common Effect Model (CEM) menunjukkan konstanta sebesar -0,2098, koefisien profitabilitas (X1) sebesar -0,4107, dan koefisien ukuran perusahaan (X2) sebesar 0,0234. Persamaan regresinya adalah: $ETR = -0,2098 - 0,4107(\text{Profitabilitas}) + 0,0234(\text{Size})$.

2. Fixed Effect Model (FEM)

Pengujian *Fixed Effect Model* (FEM) dilakukan sebagai bagian dari pemilihan model regresi panel untuk membandingkannya dengan CEM dan REM. FEM mengasumsikan perbedaan antar individu diakomodasi melalui intersep yang berbeda, sementara slope tetap sama untuk semua.

Dengan demikian, tiap individu memiliki konstanta berbeda, namun hubungan variabel independen dan dependen bersifat seragam.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Panel (FEM)

Dependent Variable: ETR
Method: Panel Least Squares
Date: 06/19/25 Time: 19:44
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.878489	5.396043	-0.533444	0.5963
PROFITABILITAS	-0.487111	0.402903	-1.209002	0.2328
SIZE	0.117569	0.189065	0.621842	0.5371

Hasil regresi Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan konstanta -2,8785, koefisien profitabilitas (X1) -0,4871, dan koefisien ukuran perusahaan (X2) 0,1176. Persamaan regresinya adalah: $ETR = -2,8785 - 0,4871(\text{Profitabilitas}) + 0,1176(\text{Size}) + [CX=F]$.

3. Random Effect Model (REM)

Pengujian Random Effect Model (REM) dilakukan untuk membandingkan hasilnya dengan CEM dan FEM. REM mempertimbangkan adanya pengaruh acak dari masing-masing individu atau perusahaan dalam data panel.

Tabel 4. Hasil Analisis Model Regresi Panel (REM)

Dependent Variable: ETR
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/19/25 Time: 19:44
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 60
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.276066	2.157049	-0.127983	0.8986
PROFITABILITAS	-0.428490	0.358600	-1.194899	0.2371
SIZE	0.025833	0.075165	0.343688	0.7323

Hasil regresi Random Effect Model (REM) menunjukkan konstanta -0,2761, koefisien profitabilitas -0,4285, dan koefisien ukuran perusahaan 0,0258. Meskipun hasil REM stabil, uji Chow dan uji LM mendukung penggunaan Common Effect Model (CEM), sehingga REM tidak dipilih sebagai model akhir.

Penentuan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). H_0 menyatakan model tepat adalah CEM, sedangkan H_1 menyatakan model tepat adalah FEM. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ dipilih CEM, sedangkan jika $< 0,05$ dipilih FEM.

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.102575	(11,46)	0.3808
Cross-section Chi-square	14.040698	11	0.2307

Hasil Uji Chow menunjukkan probabilitas Cross-Section F sebesar 0,3808 dan Chi-Square sebesar 0,2307, keduanya $> 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan model yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM).

2. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Karena hasil Uji Chow memilih Common Effect Model (CEM), maka Uji Hausman tidak dilakukan. Tahap selanjutnya adalah Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk membandingkan CEM dengan Random Effect Model (REM). H_0 menyatakan model tepat adalah CEM, sedangkan H_1 menyatakan model tepat adalah REM. Jika probabilitas $> 0,05$ dipilih CEM, dan jika $< 0,05$ dipilih REM.

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses:
 Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.001313 (0.9711)	0.473852 (0.4912)	0.475165 (0.4906)
Honda	0.036233 (0.4855)	-0.688369 (0.7544)	-0.461130 (0.6776)
King-Wu	0.036233 (0.4855)	-0.688369 (0.7544)	-0.570773 (0.7159)
Standardized Honda	0.426274 (0.3350)	-0.432251 (0.6672)	-3.582332 (0.9998)

Standardized King-Wu	0.426274 (0.3350)	-0.432251 (0.6672)	-3.419060 (0.9997)
Gourieroux, et al.	--	--	0.001313 (0.7354)

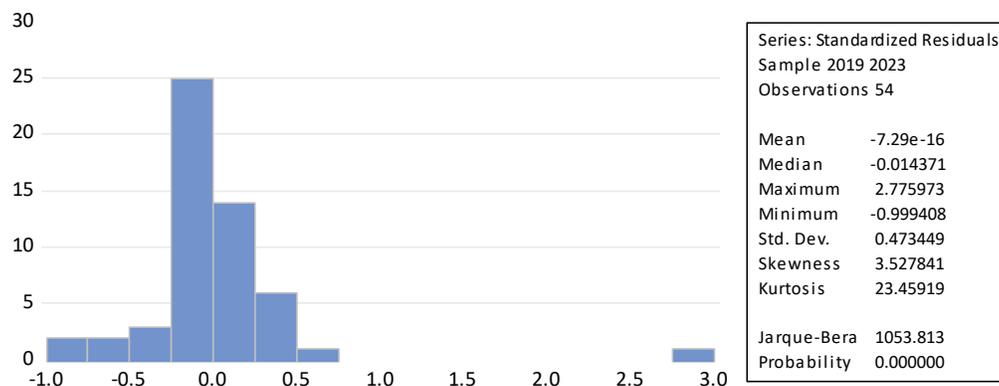
Hasil Uji Lagrange Multiplier dengan pendekatan Breusch-Pagan menunjukkan probabilitas 0,4906 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima. Model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM) untuk mengestimasi pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum menguji hipotesis, regresi perlu memenuhi asumsi klasik agar hasil estimasi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pelanggaran asumsi dapat menghasilkan koefisien tidak akurat dan uji statistik yang tidak andal. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi: uji normalitas untuk memastikan distribusi residual mendekati normal, uji heteroskedastisitas untuk menguji kesamaan varians residual, uji multikolinearitas untuk mendeteksi hubungan linear tinggi antar variabel independen, dan uji autokorelasi untuk memeriksa korelasi residual antar periode. Hasil uji ini menentukan kelayakan model untuk analisis lebih lanjut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan distribusi variabel dalam model regresi mendekati normal. Menurut Gujarati (2003), normalitas bukan syarat mutlak OLS, terutama dengan sampel besar, selama asumsi klasik lain terpenuhi. Ketidaknormalan residual tidak menghilangkan sifat BLUE, sehingga model tetap layak digunakan meski residual tidak normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas 0,000000 yang melebihi 0,05, sehingga disimpulkan data berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan varians residual konstan. Penelitian ini menggunakan Uji Glejser dengan kriteria: probabilitas $> 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan probabilitas $< 0,05$ menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.316216	Prob. F (2,17)	0.7331
Obs*R-squared	0.717350	Prob. Chi-Square (2)	0.6986
Scaled explained SS	1.078838	Prob. Chi-Square (2)	0.5831

Hasil Uji Glejser menunjukkan seluruh probabilitas $> 0,05$, sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas. Model memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak untuk analisis lebih lanjut.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi korelasi tinggi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat membuat koefisien regresi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Penelitian ini menggunakan korelasi Pearson antara profitabilitas dan size, dengan kriteria korelasi $> 0,80$ menunjukkan adanya multikolinearitas, sedangkan $< 0,80$ berarti tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

	Profitabilitas	Size
Profitabilitas	1	-0,2921265109242
Size	-0,2921265109242	1

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan korelasi antara profitabilitas dan ukuran perusahaan sebesar -0,2921, jauh di bawah batas 0,80. Dengan demikian, tidak terdapat multikolinearitas, dan model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi hubungan residual antarperiode. Pada data pooled, autokorelasi sering muncul secara alami dan, menurut Gujarati (2003), tidak selalu mengganggu validitas estimasi secara signifikan.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: ETR
 Method: Least Squares
 Date: 07/12/25 Time: 21:35
 Sample: 1 60
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.209823	1.968780	-0.106575	0.9155
PROFITABILITAS	-0.410750	0.352601	-1.164915	0.2489
SIZE	0.023416	0.068547	0.341599	0.7339
F-statistic	0.932700	Durbin-Watson stat		1.984898
Prob(F-statistic)	0.399411			

Tabel ini menyajikan hasil regresi *Common Effect Model* (CEM) yang menguji pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (ETR). Hasil menunjukkan bahwa kedua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR, dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,3994 yang mengindikasikan model tidak signifikan secara simultan.\

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan uji Chow dan uji Lagrange Multiplier, *Common Effect Model* dipilih sebagai model terbaik untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Pemilihan ini menunjukkan tidak adanya efek individu maupun waktu yang signifikan, sehingga karakteristik perusahaan dalam sampel dianggap homogen.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: ETR
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/19/25 Time: 19:43
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.209823	1.968780	-0.106575	0.9155
PROFITABILITAS	-0.410750	0.352601	-1.164915	0.2489
SIZE	0.023416	0.068547	0.341599	0.7339
R-squared	0.031689	Mean dependent var		0.397263
Adjusted R-squared	-0.002287	S.D. dependent var		0.747015
S.E. of regression	0.747869	Akaike info criterion		2.305528
Sum squared resid	31.88052	Schwarz criterion		2.410245
Log likelihood	-66.16583	Hannan-Quinn criter.		2.346488
F-statistic	0.932700	Durbin-Watson stat		2.417245

Prob(F-statistic) 0.399411

Hasil regresi panel menghasilkan persamaan $ETR = -0,209823 - 0,410750(\text{Profitabilitas}) + 0,023416(\text{Size})$. Koefisien konstanta negatif menunjukkan bahwa tanpa pengaruh variabel independen, ETR diperkirakan $-0,209823$. Profitabilitas berkoefisien negatif, artinya kenaikan profitabilitas menurunkan ETR, sedangkan ukuran perusahaan berkoefisien positif, menunjukkan peningkatan ukuran perusahaan cenderung menaikkan ETR.

Uji Hipotesis

1. Uji Statistik T (t-test)

Uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini, uji t menguji pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap ETR. Keputusan diambil berdasarkan perbandingan t-statistik dengan t-tabel atau p-value dengan $\alpha 0,05$; p-value $< 0,05$ menunjukkan pengaruh signifikan, sedangkan p-value $> 0,05$ menunjukkan tidak signifikan.

Tabel 11. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.209823	1.968780	-0.106575	0.9155
PROFITABILITAS	-0.410750	0.352601	-1.164915	0.2489
SIZE	0.023416	0.068547	0.341599	0.7339

Hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki t-statistik $-1,1649$ dengan p-value $0,2489 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hubungannya negatif, artinya kenaikan profitabilitas cenderung menurunkan penghindaran pajak. Ukuran perusahaan memiliki t-statistik $0,3416$ dengan p-value $0,7339 > 0,05$, juga tidak signifikan. Hubungannya positif, menunjukkan bahwa perusahaan lebih besar cenderung meningkatkan penghindaran pajak, meskipun secara statistik pengaruhnya tidak kuat.

2. Uji Statistik F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menilai pengaruh semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dan kelayakan model regresi secara keseluruhan. Jika p-value (F-statistic) $< 0,05$, model signifikan; jika $\geq 0,05$, model tidak signifikan.

Tabel 12. Hasil Uji Statistik F

R-squared	0.031689	Mean dependent var	0.397263
Adjusted R-squared	-0.002287	S.D. dependent var	0.747015
S.E. of regression	0.747869	Akaike info criterion	2.305528
Sum squared resid	31.88052	Schwarz criterion	2.410245
Log likelihood	-66.16583	Hannan-Quinn criter.	2.346488
F-statistic	0.932700	Durbin-Watson stat	2.417245
Prob(F-statistic)	0.399411		

Hasil uji F menunjukkan p-value $0,399411 > 0,05$, sehingga secara simultan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor kesehatan periode penelitian. Uji t mengindikasikan bahwa profitabilitas memiliki hubungan negatif dengan penghindaran pajak, sedangkan ukuran perusahaan memiliki hubungan positif, namun keduanya tidak signifikan secara statistik. Uji F juga menunjukkan bahwa kedua variabel secara simultan tidak memengaruhi penghindaran pajak. Model regresi yang digunakan adalah Common Effect Model (CEM), dipilih berdasarkan uji Chow dan Lagrange Multiplier, serta telah memenuhi asumsi klasik seperti normalitas, homoskedastisitas, tidak adanya multikolinearitas, dan tidak adanya autokorelasi yang mengganggu. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar profitabilitas dan ukuran perusahaan kemungkinan lebih dominan dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak di sektor kesehatan selama periode penelitian.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data panel dengan model Common Effect, diketahui bahwa kedua variabel independen, baik secara parsial maupun simultan, tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas memiliki hubungan negatif dengan penghindaran pajak, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas, kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak cenderung menurun. Sebaliknya, ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan penghindaran pajak, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak meningkat. Namun, kedua hubungan tersebut belum terbukti secara signifikan dalam konteks penelitian ini.

Hasil ini memperlihatkan bahwa praktik penghindaran pajak di sektor kesehatan kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar profitabilitas dan ukuran perusahaan, seperti struktur kepemilikan, tata kelola perusahaan, atau kebijakan perpajakan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur di bidang manajemen pajak dan dapat menjadi rujukan bagi regulator serta pelaku usaha dalam merumuskan kebijakan atau strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan pajak di sektor kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, J., & Bisnis, D. A. N. (2020). "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran," *Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6 (November), 147–157. <https://doi.org/10.31289/jab.v6i2.3472>
- Apridinata, E., & Zulvia, D. (2023). "Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak," *Jurnal Ilmiah*, 2(2).
- Ayu Wulandari, L., & Mahpudin, E. (2020). "Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2017)," *Jurnal Co-Management*, 3(1), 390–401. <https://doi.org/10.32670/comanagement.v3i1.190>

-
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis (Dilengkapi aplikasi SPSS dan EViews)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Christianto. (2022). “Bab III Metodologi Penelitian Kualitatif,” *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2003, 2013–2015.
- Darmawan, I. G. H. (2014). “Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return on Assets, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak,” *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana*, 1, 143–161.
- Maisyita, R. (2021). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, (Skripsi), Universitas Sumatera Utara.
- Mayndarto, E. C. (2022). “Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI 2015–2018,” *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6 (1), 426–442. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/2508>
- Pardosi, Irvan Alfredo (et.al) (2024), “Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Sub Sektor Logam Yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2019-2022,” *Jurnal Lentera Bisnis, Politeknik LP3I Jakarta*, Vol. 13 No. 1.
- Putri, A. R., & Efendi, D. (2023). “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak,” *Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(3), 2–14.
- Rahmawati, D. W. (2022). “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2016–2020,” *JAP: Jurnal Ekonomi dan Pajak*, Vol. 23 No. 1
- Siregar, R., & Widyawati, D (2016). “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah*, 5.
- Suteja, S. M., Firmansyah, A., Sofyan, V. V., & Trisnawati, E (2022). “Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Penghindaran Pajak: Bagaimana Peran Tanggung Jawab Sosial Perusahaan? *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, 6(2), 436–445. <https://doi.org/10.31092/jpi.v6i2.1833>
- Wardani, D. K., & Khoiriyah, D. (2018). “Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak,” *Jurnal Ilmiah*, 2(1), 25–36.